

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

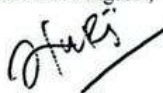
1. Judul	Transformasi Koreografi Tari Tradisi Aceh melalui Pemetaan Gerak Berbasis Teknologi Digital dalam Penciptaan Tari Kreasi le-Nong di Sanggar Ranup Seulaseh
2. Ketua Penelitian a) Nama lengkap dan gelar b) NIDN c) Perguruan Tinggi d) Program Studi	: Riska Gebrina, S.Pd., M.Sn. : 1319099203 : Universitas Bina Bangsa Getsempena : Pendidikan Seni Pertunjukan
3. Nama Anggota Penelitian	1. Riska Gebrina, S.Pd., M.Sn. (NIDN 1319099203) 2. Hanif Maulana, M.Pd. (NIDN 2106129005) 3. Tutia Rahmi (NIM 23101902) 4. Syapira Salsabilah (NIM 24119030) 5. Cut Asmiati (NIM 24119001) 6. Milda Tuljannah (NIM 24210030) 7. Desy Dahlia (NIM 24212387)
4. Waktu Pelaksanaan	: 04 sd 06 Juni 2026
5. Sumber Dana a) Luar Negeri b) Pemerintah/Swasta c) Institusi Internal d) Mandiri	: Rp. - : Rp. 35.890.000 : Rp. - : Rp. -
Jumlah	: Rp. 35.890.000

Mengetahui,
Ketua LPPM


Dr. Muhammad Iqbal, S.Pd., M.A
NIDN: 1312038901

Banda Aceh, 25 Juni 2026

Ketua Tim Pengusul,


Riska Gebrina, S.Pd., M.Sn
NIDN. 1319099203

Menyetujui,
Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena


Prof. Dr. Hj. Lili Kasmini, S.Si., M.Si
NIDN. 0117126801

LAPORAN PENELITIAN

MODEL PENCIPTAAN TARI TRADISI ACEH BERBASIS PEMETAAN GERAK DIGITAL DALAM PENCIPTAAN TARI KREASI *IE-NONG* DI SANGGAR RANUP SEULASEH



Oleh:

Ketua :

Riska Gebrina, S.Pd., M.Sn NIDN : 1319099203

Anggota

Hanif Maulana, S.Pd NIDN : 2106129005

Tutia Rahmi NIM : 23101902

Syapira Salsabilah NIM : 24119030

Cut Asmiati NIM : 24119001

Desy Dahlia NIM : 24212387

Mildatul Jannah NIM : 24210030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS ILMU KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSAMPENA
BANDA ACEH 2026**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tari tradisi Aceh merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki karakter kuat melalui kekompakan gerak, ritme tubuh, pola kolektif, serta nilai-nilai budaya dan religius yang diwariskan secara turun-temurun. Berbagai bentuk tari tradisi, seperti Seudati, Ratoeh Jaroe, dan Laweut, tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan identitas masyarakat Aceh. Seiring perkembangan zaman, tari tradisi dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi agar tetap diminati tanpa kehilangan karakter dasarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Novirela Minang Sari, S.Pd., M.Sn. selaku koreografer tari *Ie-Nong*, ide penciptaan karya ini berangkat dari refleksi terhadap spirit perempuan Aceh yang dikenal memiliki keteguhan, keyakinan, dan keberanian dalam memperjuangkan keadilan serta kebebasan. Nilai-nilai tersebut kemudian dihubungkan dengan realitas perempuan Aceh masa kini yang semakin aktif membangun kemandirian ekonomi melalui berbagai usaha produktif, khususnya sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Fenomena tersebut menjadi inspirasi utama dalam menghadirkan karya tari *Ie-Nong* sebagai representasi perempuan Aceh yang tangguh, kreatif, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas budayanya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses penciptaan tari *Ie-Nong* tidak dilakukan dengan meniru bentuk gerak tari tradisi secara langsung, melainkan melalui proses eksplorasi dan pengembangan gerak yang bersumber dari tari Laweut dan Ratoeh Jaroe. Koreografer mengembangkan motif-motif gerak dengan mempertimbangkan aspek ruang, waktu, dinamika tubuh, serta ekspresi sehingga menghasilkan bentuk koreografi baru yang tetap berakar pada tradisi, namun memiliki karakter artistik yang sesuai dengan konsep karya.

Dalam proses penciptaannya, dokumentasi audio-visual memiliki peran penting sebagai media untuk merekam, mengamati, dan mengevaluasi perkembangan koreografi selama latihan. Dokumentasi tersebut memudahkan koreografer dalam melakukan revisi terhadap ritme, pola gerak, maupun komposisi tari sehingga proses penciptaan berlangsung secara lebih sistematis. Selain itu, eksplorasi dan improvisasi juga menjadi tahapan penting dalam menghasilkan variasi gerak baru. Koreografer memberikan ruang kepada penari untuk merespons irama, energi, dan instruksi secara kreatif, sehingga beberapa motif gerak yang muncul dari proses improvisasi kemudian diintegrasikan ke dalam koreografi *Ie-Nong*.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan terbesar dalam proses penciptaan tari *Ie-Nong* adalah mentransfer karakter gerak tari Aceh kepada penari yang belum memiliki pengalaman dalam membawakan tari tradisi. Kondisi tersebut menuntut proses latihan yang

lebih intensif agar penari mampu memahami karakter ritmis, kekompakan, serta kualitas gerak yang menjadi ciri khas tari Aceh. Di sisi lain, nilai budaya dan religius tetap dipertahankan melalui penggunaan motif gerak khas Aceh, bunyi-bunyi internal berupa tepukan tubuh, serta penggunaan kostum yang mencerminkan nilai kesopanan dan identitas budaya Aceh.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa penciptaan tari *le-Nong* merupakan bentuk transformasi tari tradisi Aceh yang tidak hanya menghasilkan karya baru, tetapi juga menjadi upaya pelestarian budaya melalui pendekatan kreatif yang relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan proses penciptaan tari *le-Nong*, mengidentifikasi transformasi gerak yang terjadi, serta merumuskan model penciptaan tari tradisi Aceh yang dapat menjadi referensi bagi pengembangan seni pertunjukan di era digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penciptaan tari kreasi *le-Nong* yang dilakukan oleh koreografer melalui transformasi gerak tari tradisi Aceh?
2. Bagaimana bentuk transformasi gerak tari Seudati, Ratoeh Jaroe, dan Laweut yang diterapkan dalam koreografi tari *le-Nong*?
3. Bagaimana pemanfaatan dokumentasi dan pemetaan gerak digital dalam mendukung proses eksplorasi, analisis, serta pengembangan koreografi tari *le-Nong*?
4. Bagaimana nilai-nilai budaya, religius, dan semangat pemberdayaan perempuan diwujudkan dalam konsep dan penyajian tari *le-Nong*?
5. Bagaimana model penciptaan tari tradisi Aceh berbasis pemetaan gerak digital yang dihasilkan melalui proses penciptaan tari *le-Nong*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis proses penciptaan tari kreasi *le-Nong* melalui transformasi gerak tari tradisi Aceh.
2. Mengidentifikasi bentuk transformasi gerak tari Seudati, Ratoeh Jaroe, dan Laweut ke dalam koreografi tari *le-Nong*.
3. Menganalisis pemanfaatan dokumentasi dan pemetaan gerak digital dalam proses eksplorasi, pengembangan, dan penyusunan koreografi tari *le-Nong*.

4. Mengidentifikasi nilai-nilai budaya, religius, dan pemberdayaan perempuan yang diwujudkan dalam konsep serta penyajian tari *le-Nong*.
5. Menghasilkan model penciptaan tari tradisi Aceh berbasis pemetaan gerak digital sebagai referensi dalam pengembangan karya tari kreasi yang tetap berpijak pada nilai-nilai budaya Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu seni tari, khususnya dalam bidang penciptaan tari berbasis *practice-based research*, etnokoreologi, serta transformasi koreografi tari tradisi Aceh. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi mengenai pemanfaatan pemetaan gerak digital sebagai pendekatan dalam proses penciptaan karya tari yang tetap berpijak pada nilai-nilai budaya lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Koreografer, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan karya tari kreasi yang bersumber dari tari tradisi melalui pendekatan pemetaan gerak digital.
2. Bagi Seniman dan Sanggar Tari, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam proses pelestarian, pengembangan, dan inovasi tari tradisi Aceh tanpa menghilangkan identitas budaya yang dimiliki.
3. Bagi Mahasiswa dan Akademisi, penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan referensi dalam penelitian maupun pembelajaran mengenai transformasi koreografi, etnokoreologi, dan penciptaan tari berbasis penelitian.
4. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap tari tradisi Aceh serta memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya melalui inovasi yang sesuai dengan perkembangan zaman.
5. Bagi Pengembangan Seni Tari Aceh, penelitian ini menghasilkan model penciptaan tari tradisi Aceh berbasis pemetaan gerak digital yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pengembangan karya seni pertunjukan, dokumentasi, serta pelestarian budaya secara berkelanjutan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA



2.1 Tari Tradisi Aceh

Tari tradisi Aceh merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat Aceh sebagai bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tari tradisi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya, religius, pendidikan, dan solidaritas sosial. Karakter utama tari Aceh ditandai oleh kekompakan gerak, ritme tubuh yang dinamis, pola lantai yang teratur, serta keterpaduan antara gerak, syair, dan musik pengiring.

Sebagai identitas budaya, tari tradisi Aceh berkembang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat dan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal meskipun mengalami berbagai bentuk pengembangan. Berbagai jenis tari tradisi seperti Seudati, Ratoeh Jaroe, dan Laweut memiliki karakteristik yang berbeda, namun sama-sama menampilkan semangat kebersamaan, disiplin, dan religiusitas yang menjadi ciri khas masyarakat Aceh.

2.2 Tari Seudati

Tari Seudati merupakan salah satu tari tradisi Aceh yang berkembang di wilayah pesisir utara Aceh dan awalnya dibawakan oleh penari laki-laki. Tari ini dikenal melalui gerakan yang enerjik, ritmis, serta penggunaan bunyi internal tubuh seperti tepukan dada, hentakan kaki, dan petikan jari sebagai penguat ritme pertunjukan.

Dalam perkembangannya, tari Seudati juga dikreasikan untuk penari perempuan. Pada bentuk penyajian tersebut, tepukan dada sebagai ciri khas penari laki-laki mengalami penyesuaian menjadi tepukan pada paha sebagai bentuk penghormatan terhadap norma budaya dan religius masyarakat Aceh. Selain itu, tari Seudati menuntut keseimbangan tubuh, koordinasi gerak, kekuatan ritme, dan kekompakan antarpeneri sehingga menghasilkan kesatuan visual yang dinamis.

2.3 Tari Ratoeh Jaroe

Tari Ratoeh Jaroe merupakan tari kreasi Aceh yang berkembang dari berbagai unsur tari tradisi Aceh. Tari ini memiliki karakter penyajian secara duduk dengan penekanan pada gerakan tangan, tepukan dada, tepukan paha, tepukan tangan, serta permainan tempo yang cepat dan dinamis.

Kekuatan utama tari Ratoeh Jaroe terletak pada kekompakan gerak, sinkronisasi ritme, ekspresi penari, serta perubahan dinamika yang dilakukan secara serempak. Unsur-unsur tersebut menjadi inspirasi penting dalam proses transformasi gerak pada tari *le-Nong*, terutama pada pengembangan pola duduk dan permainan ritme tubuh.

2.4 Tari Laweut

Tari Laweut merupakan salah satu tari tradisi Aceh yang berkembang melalui perpaduan gerak, syair, dan irama yang bernuansa religius. Tari ini umumnya dibawakan dalam posisi berdiri dengan gerak tepukan paha sebagai ciri khasnya. Gerakan dilakukan secara berulang dan ritmis sehingga menghasilkan keselarasan gerak antarpeneri.

Dalam proses penciptaan tari *le-Nong*, karakter gerak berdiri, pola ritme, serta semangat kolektivitas pada tari Laweut menjadi salah satu sumber inspirasi dalam mengembangkan motif-motif gerak baru.

2.5 Transformasi Koreografi

Transformasi koreografi merupakan proses pengembangan bentuk gerak melalui perubahan, pengolahan, dan penyusunan kembali unsur-unsur tari tanpa menghilangkan identitas dasar yang dimiliki. Transformasi tidak dimaknai sebagai perubahan secara total, melainkan sebagai proses kreatif yang menghasilkan bentuk koreografi baru berdasarkan sumber gerak yang telah ada.

Pada penelitian ini, transformasi dilakukan terhadap motif-motif gerak tari Seudati, Ratoeh Jaroe, dan Laweut melalui tahapan observasi, analisis, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi sehingga menghasilkan koreografi tari *le-Nong* yang memiliki karakter baru namun tetap berpijak pada nilai budaya Aceh.

2.6 Pemetaan Gerak Digital

Pemetaan gerak digital merupakan proses mendokumentasikan, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menganalisis gerak tari menggunakan media digital. Pemetaan ini dilakukan melalui dokumentasi audio-visual yang kemudian dianalisis untuk mengetahui struktur gerak, dinamika, pola lantai, arah hadap, tempo, dan kualitas gerak.

Dalam penelitian ini, pemetaan gerak digital berfungsi sebagai media analisis sekaligus dokumentasi proses penciptaan tari. Hasil pemetaan menjadi dasar dalam proses eksplorasi, improvisasi, serta evaluasi koreografi tari *le-Nong*.

2.7 Practice-Based Research

Practice-Based Research merupakan metode penelitian yang menempatkan praktik penciptaan karya seni sebagai bagian utama dari proses penelitian. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui kajian teori, tetapi juga melalui pengalaman artistik selama proses eksplorasi, eksperimen, penciptaan, dan evaluasi karya.

Dalam penelitian ini, proses penciptaan tari *le-Nong* menjadi media utama untuk menghasilkan pengetahuan baru mengenai model transformasi gerak tari tradisi Aceh berbasis pemetaan gerak digital.

2.8 Etnokoreologi

Etnokoreologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari tari sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat. Kajian etnokoreologi tidak hanya membahas bentuk gerak, tetapi

juga memperhatikan fungsi, makna, nilai budaya, sejarah, dan konteks sosial yang melatarbelakangi suatu tari.

Pendekatan etnokoreologi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami karakter gerak tari Seudati, Ratoeh Jaroe, dan Laweut sebagai sumber penciptaan tari *le-Nong*. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi unsur-unsur budaya yang tetap dipertahankan dalam proses transformasi koreografi sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai artistik, tetapi juga tetap mencerminkan identitas budaya masyarakat Aceh.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Practice-Based Research (PBR) atau penelitian berbasis praktik yang dipadukan dengan pendekatan etnokoreologi. Metode ini dipilih karena penciptaan karya tari menjadi bagian utama dalam proses penelitian sekaligus sebagai media untuk menghasilkan pengetahuan baru mengenai transformasi koreografi tari tradisi Aceh.

Pendekatan etnokoreologi digunakan untuk mengkaji bentuk, karakter, fungsi, dan nilai budaya yang terkandung dalam tari Seudati, Ratoeh Jaroe, dan Laweut sebagai sumber penciptaan tari kreasi *Ie-Nong*. Selanjutnya, pemetaan gerak digital dimanfaatkan sebagai media dokumentasi, identifikasi, analisis, dan pengembangan motif gerak dalam proses penciptaan karya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan karya tari, tetapi juga menghasilkan model penciptaan tari tradisi Aceh berbasis pemetaan gerak digital.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Ranup Seulaseh di Jalan Prof. A. Majid Ibrahim I, Kelurahan Punge Jurong, Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh yang menjadi lokasi utama proses observasi, pengumpulan data, eksplorasi gerak, latihan, hingga penciptaan tari kreasi *Ie-Nong*. Sanggar ini dipilih karena menjadi tempat berlangsungnya proses kreatif bersama koreografer dan penari serta memiliki aktivitas yang mendukung pelestarian dan pengembangan tari Aceh.

Selain di sanggar, penelitian juga dilakukan pada lokasi latihan dan pementasan sebagai bagian dari proses dokumentasi, evaluasi, dan penyempurnaan karya tari.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam proses penciptaan tari *Ie-Nong*, yaitu:

No	Subjek	Peran
1	Novirela Minang Sari, S.Pd., M.Sn.	Koreografer Tari <i>Ie-Nong</i>
2	Penari Tari <i>Ie-Nong</i>	Informan proses eksplorasi dan penciptaan gerak
3	Tim Produksi	Pendukung proses dokumentasi dan pertunjukan

Koreografer menjadi informan utama karena berperan dalam penyusunan konsep karya, eksplorasi gerak, serta pengembangan koreografi. Penari berperan sebagai informan pendukung yang memberikan informasi mengenai pengalaman selama proses latihan, eksplorasi, dan penyajian karya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.4.1 Observasi

Observasi dilakukan secara langsung selama proses latihan dan penciptaan tari *le-Nong*. Kegiatan observasi bertujuan mengamati karakter gerak tari tradisi, proses eksplorasi, improvisasi, penyusunan koreografi, penggunaan properti, serta interaksi antara koreografer dan penari.

3.4.2 Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan Novirela Minang Sari, S.Pd., M.Sn. sebagai koreografer serta beberapa penari yang terlibat dalam proses penciptaan tari *le-Nong*. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai ide penciptaan, proses transformasi gerak, penggunaan teknologi digital, makna karya, serta kendala yang dihadapi selama proses kreatif.



 Gambar 3.3 Wawancara dengan Koreografer

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto, video, catatan lapangan, dan arsip digital selama proses penelitian. Dokumentasi digunakan untuk merekam setiap tahapan penciptaan karya, mulai dari observasi tari tradisi, eksplorasi gerak, latihan, evaluasi, hingga pementasan tari *le-Nong*. Selain sebagai data penelitian, dokumentasi juga menjadi bagian dari proses pemetaan gerak digital.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk transformasi gerak tari tradisi Aceh pada tari *le-Nong*.

Selanjutnya, data gerak dianalisis melalui proses pemetaan gerak digital untuk mengidentifikasi motif gerak, pola rantai, arah hadap, dinamika, ritme, dan kualitas gerak. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam proses eksplorasi, improvisasi, komposisi koreografi, serta penyusunan model penciptaan tari tradisi Aceh berbasis pemetaan gerak digital.

3.6 Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

Tahap Kegiatan

- 1 Studi literatur dan penyusunan konsep penelitian
- 2 Observasi tari tradisi Aceh
- 3 Wawancara dengan koreografer dan penari
- 4 Dokumentasi audio-visual
- 5 Pemetaan dan analisis gerak digital
- 6 Eksplorasi dan improvisasi gerak
- 7 Penyusunan komposisi koreografi
- 8 Evaluasi dan penyempurnaan karya

Tahap Kegiatan

9 Pementasan tari *le-Nong*

10 Penyusunan laporan penelitian dan luaran

Diagram Tahapan Penelitian

Studi Literatur

|



Observasi Tari Tradisi

|



Wawancara

|



Dokumentasi Digital

|



Pemetaan Gerak

|



Analisis Gerak

|



Eksplorasi & Improvisasi

|



Komposisi Koreografi

|



Evaluasi

|



Pementasan Tari le-Nong

|



Penyusunan Luaran Penelitian

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara



Eksplorasi Gerak



Improvisasi





4.6 Analisis Transformasi Gerak

Transformasi Tari Seudati



Gerak ini merupakan hasil transformasi dari tari Seudati yang mempertahankan karakter utama berupa ritme tubuh, kekompakan gerak kelompok, dinamika gerak berdiri, serta keseimbangan tubuh dalam setiap perpindahan gerak. Pada tradisi Seudati, tepukan ritmis dilakukan pada bagian perut ketika dibawakan oleh penari laki-laki. Namun, dalam penyajian Seudati oleh penari perempuan, tepukan tersebut mengalami penyesuaian menjadi tepukan pada bagian paha tanpa menghilangkan fungsi ritmis dan karakter gerakannya. Selain itu, keseimbangan tubuh menjadi unsur penting dalam menjaga ketegasan sikap, stabilitas gerak, dan keselarasan antarpeneri sehingga tercipta kesatuan visual yang harmonis.

Unsur-unsur tersebut kemudian dikembangkan melalui eksplorasi level, dinamika, dan komposisi ruang dengan pendekatan pemetaan gerak berbasis teknologi digital sehingga menghasilkan bentuk koreografi baru dalam tari kreasi *le-Nong* yang tetap merepresentasikan identitas tari Seudati.

Transformasi Tari Ratoeh Jaroe



Gerak ini merupakan bentuk transformasi koreografi dari tari Ratoeh Jaroe. Karakter utama berupa posisi duduk serta pola tepukan dada yang ritmis dan kolektif tetap dipertahankan sebagai identitas gerak, kemudian ditransformasikan melalui proses eksplorasi dan pengembangan koreografi sehingga menghasilkan bentuk gerak baru yang sesuai dengan konsep tari kreasi *le-Nong*.

Transformasi Tari Laweut



Gerak ini merupakan hasil transformasi koreografi tari Laweut yang diawali melalui proses identifikasi dan pemetaan gerak berbasis teknologi digital. Ciri khas tari Laweut berupa posisi berdiri dengan tepukan paha yang ritmis dipertahankan sebagai identitas dasar, kemudian dikembangkan melalui eksplorasi tempo, dinamika, pola ruang, dan komposisi kelompok. Proses

transformasi tersebut menghasilkan bentuk gerak baru yang tetap merefleksikan nilai kebersamaan dan estetika tari Laweut dalam tari kreasi *Ie-Nong*.

4.7 Struktur Koreografi

Bagian	Deskripsi Koreografi
Bagian Awal	Menggambarkan perempuan sebagai sumber kehidupan yang diibaratkan seperti air (<i>Ie</i>). Koreografi diawali dengan gerak-gerak yang tenang, harmonis, dan kolektif untuk membangun suasana lahirnya nafas kehidupan, kebersamaan, serta nilai-nilai budaya Aceh.  

	
Bagian Tengah	(<i>Nong</i>) yang artinya Perempuan, menggambarkan semangat perjuangan perempuan Aceh yang tangguh, berani, dan pantang menyerah. Bagian ini menampilkan hasil transformasi gerak tari Seudati, Ratoeh Jaroe, dan Laweut melalui eksplorasi, improvisasi, serta pengembangan dinamika gerak berbasis pemetaan gerak digital. 



Bagian Akhir

Menggambarkan perempuan masa kini yang mandiri, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas budaya. Koreografi ditutup dengan penyatuan unsur tari tradisi dan tari kreasi dalam sebuah pertunjukan yang merepresentasikan harapan, kebersamaan, serta semangat membangun peradaban yang lebih baik bagi generasi mendatang.



4.8 Properti Tari



4.9 Nilai Budaya dan Religius

Meskipun dikembangkan dalam bentuk tari kreasi, *le-Nong* tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan religius yang menjadi identitas tari tradisi Aceh. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui motif gerak, pola interaksi antarpembari, serta konsep penyajian yang mengedepankan kebersamaan, religiusitas, identitas budaya Aceh, dan semangat kolektivitas. Transformasi gerak tari Seudati, Ratoeh Jaroe, dan Laweut dilakukan tanpa menghilangkan karakter dasar yang menjadi ciri khas tari tradisi Aceh.

Selain itu, karya ini mengangkat nilai ketangguhan dan pemberdayaan perempuan sebagai gagasan utama. Tari *le-Nong* merepresentasikan perempuan Aceh yang berani, mandiri, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya dan religius yang diwariskan. Dengan demikian, *le-Nong* tidak hanya menjadi karya seni pertunjukan, tetapi juga media pelestarian budaya serta penguatan identitas masyarakat Aceh melalui bahasa gerak tari.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tari *Ie-Nong* merupakan hasil transformasi gerak tari Seudati, Ratoeh Jaroe, dan Laweut melalui pemetaan gerak berbasis teknologi digital. Proses penciptaan dilakukan secara bertahap mulai dari observasi hingga pementasan, sehingga menghasilkan model penciptaan tari tradisi Aceh yang tetap mempertahankan identitas budaya, nilai religius, dan semangat pemberdayaan perempuan.

5.2 Saran

Model penciptaan ini dapat dikembangkan sebagai metode pembelajaran seni tari, dokumentasi budaya, dan pengembangan karya tari kreasi di lingkungan perguruan tinggi maupun sanggar seni.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Soedarsono, R. M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sedyawati, Edi. 1986. *Tari: Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Smith-Autard, Jacqueline. 2010. *Dance Composition: A Practical Guide*. London: A&C Black.

Wardany, Octalya Puspa. 2016. Kajian terkait penciptaan dan pengkajian seni.

Gebrina, Riska. Kajian terkait bentuk penyajian tari kreasi Aceh serta pemetaan teori mimesis dan ekspresif dalam tari Aceh.